

BAB II. STUDI PUSTAKA

2.1 PERKAWINAN

Perkawinan dapat diartikan sebagai bentuk kehidupan yang didasari oleh adanya ikatan lahir dan batin (dalam pengertian secara fisik atau finansial, maupun secara emosional) antara dua orang yang berlainan jenis dalam fungsinya sebagai suami dan istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia atas pengakuan secara adat dan agama.

Pada umumnya perkawinan cenderung dipandang sebagai suatu institusi, suatu set dari seperangkat norma sosial. Dalam kaitannya dengan sangsi-sangsi tertentu, sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, dapat dikatakan bahwa perkawinan merupakan persatuan atau perpaduan antara dua orang secara teoritis terikat dalam suatu sistem tuntutan tingkah laku dengan tujuan untuk membentuk unit keluarga.

Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan 1/1974 menyatakan perkawinan adalah suatu ikatan lahir bathin antara seorang wanita dan laki-laki sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

2.1.1 Tujuan dan manfaat perkawinan

Manfaat dan tujuan dari sebuah perkawinan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghalalkan bercampurnya lelaki dan perempuan.
- b. Untuk memperoleh keturunan yang sah.
- c. Menentramkan jiwa dan raga.
- d. Mengubah kemaksiatan.
- e. Menyempurnakan agama dalam pengabdian kepada Allah SWT.
- f. Membina kehidupan yang rukun dan bahagia.
- g. Membina dan menjalin cinta kasih yang harmonis dan kekal.

2.1.2 Fungsi Perkawinan

Menurut Duvall dan Miller (1985) dinyatakan bahwa ada beberapa fungsi perkawinan:

- a. Menghasilkan Kasih Sayang.

Menimbulkan kasih sayang antara suami-istri, orang tua dan anak, antara satu generasi dengan generasi selanjutnya. Kasih sayang merupakan hasil dari kehidupan berkeluarga. Pria dan wanita dalam masyarakat barat biasanya melakukan pernikahan

karena perasaan kasih sayang dan anak merupakan ekspresi perasaan kasih sayang diantara pasangan.

b. Memberikan Keamanan Secara Personal dan Penerimaan Keamanan

Penerimaan yang mereka perlukan untuk hidup dapat terpenuhi dalam keluarga. Di dalam keluarga, individu dapat melakukan kesalahan-kesalahan belajar dari kesalahan yang mereka lakukan dalam lingkungan yang aman dan terlindungi. Benokraitis(1996) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok yang di dalamnya ada perasaan saling mencintai, memahami, memberikan rasa aman, menerima, dan kebersamaan melalui hubungan yang intim, jangka panjang, *face-to-face interaction* (relasi tatap muka).

c. Memberikan Kepuasan dan Tujuan Rasa kepuasan dan berharga yang ada pada manusia dapat diperoleh dalam keluarga.

Di dalam sebuah keluarga, orang dewasa dan anak-anak menikmati kehidupan satu sama lain dalam pertemuan dan perayaan-perayaan keluarga, acara keluarga, jalan-jalan keluarga dan aktifitas lain dimana anggota keluarga menemukan kepuasan. Di dalam sebuah keluarga, orang tua juga merasa bahwa mereka hidup untuk pasangan dan untuk anak-anak menjadi tanggung jawabnya.

d. Adanya Kepastian Kebersamaan Hanya dalam keluarga kepastian akan kesinambungan kebersamaan (*companionship*) didapati.

Teman-teman, para tetangga, kolega dan yang lainnya mungkin akan menjadi dekat hanya beberapa tahun saja. Adanya kebersamaan yang berdasarkan rasa simpati mendorong anggota keluarga menceritakan yang terjadi pada hari itu dan untuk saling berbagi tentang kehidupan yang mereka jalani.

e. Sarana Sosialisasi Kehidupan Sosial

Dalam setiap masyarakat individu belajar apa yang diharapkan dari mereka dan dimana mereka berada dalam hirarki sosial melalui keluarganya. Pada saat lahir anak secara otomatis memperoleh status keluarga secara genetis, fisik, etnik, kebangsaan, agama, kebudayaan, ekonomi, politik dan pendidikan yang diwariskan dari keluarga dan sanak keluarganya. Keluarga merupakan *role model* bagi generasi selanjutnya dalam kehidupan social seseorang (Berns, 1997; Benokraitis, 1996).

f. Memberikan Kontrol dan Pelajaran tentang Kebenaran Dalam keluarga

Individu pertama kali belajar peraturan-peraturan, hukum kewajiban dan tanggung jawab yang merupakan karakteristik dari masyarakat dimana mereka berada. Individu belajar melalui instruksi, *modeling*, *reinforcement* dan *punishment* dari

anggota keluarganya (Berns, 1997). Anggota keluarga dapat mengkritisi, membenarkan dan menyuruh, memberikan pujian atau menyalahkan, memberikan *reward* atau *punishment*, mengajak atau mengancam satu sama lain yang tidak mungkin dilakukan dimanapun.

2.2 KOMITMEN PERKAWINAN

Menurut **Paul R. Amato, 1996**, Komitmen perkawinan dapat didefinisikan sebagai tingkatan perspektif, berkorban untuk hubungan mereka, mengambil langkah untuk menjaga dan memperkuat keutuhan hubungan mereka, dan tinggal dengan pasangan mereka walaupun ketika pernikahan mereka tidak menguntungkan.

Menurut **Michael P Johnson, 1999**, Komitmen perkawinan adalah keinginan personal untuk bertahan dalam suatu hubungan, kewajiban secara moral untuk tetap melanjutkan hubungan dan paksaan dari luar untuk meninggalkan suatu hubungan. Komitmen diartikan juga sebagai suatu dedikasi untuk melangsungkan sebuah hubungan dalam waktu yang panjang.

2.2.1. Komponen Komitmen Perkawinan

Menurut **Michael P Johnson, 1999** dalam komitmen perkawinan terdapat tiga komponen. Yang Pertama adalah komitmen personal yang mengacu pada perasaan ingin tetap melanjutkan suatu hubungan; kedua adalah komitmen moral yang mengacu pada perasaan secara moral wajib untuk tetap bertahan dalam suatu hubungan; dan yang ketiga adalah komitmen struktural mengacu pada perasaan terpaksa bertahan tanpa menghiraukan (bagaimanapun juga) tingkatan komitmen moral atau komitmen personal seseorang. Ketiga tipe komitmen tersebut dapat merupakan gagasan sebagai perbedaan pengalaman komitmen. Dua tipe komitmen pertama (personal dan moral) dialami oleh individu sebagai suatu hal yang internal dan merupakan fungsi nilai-nilai dan sikap individu itu sendiri. Tipe ketiga (komitmen struktural) dialami sebagai sesuatu hal yang eksternal pada individu dan berfungsi sebagai persepsi keterpaksaan yang membuat individu tersebut menjadi rugi untuk meninggalkan suatu hubungan.

2.2.1.1 Komitmen Personal

Komitmen personal, sejauh mana seseorang ingin bertahan dalam suatu hubungan, dipengaruhi oleh tiga komponen (Johnson, 1991). Pertama, individu mungkin ingin melanjutkan hubungan karena mereka tertarik pada pasangan mereka. Kedua, komitmen personal adalah fungsi dari daya tarik hubungan. Meskipun dalam

beberapa kondisi dua komponen dari komitmen personal berhubungan satu sama lain, mereka jelas bukan fenomena yang sama. Seseorang dapat merasakan daya tarik yang kuat kepada seorang individu, yang dalam konteks hubungan, menunjukkan perilaku yang cukup memuaskan. Selain itu, daya tarik dalam suatu hubungan mungkin dialami sebagai fungsi gabungan dari peran kedua pasangan atau mungkin terutama disebabkan oleh satu pihak. Sebagai contoh, salah satu cara suami pelaku kekerasan fisik untuk mengontrol istrinya adalah dengan meyakinkan istrinya bahwa kekerasan fisik tersebut lebih karena kesalahan istrinya (Johnson, 1995; Kirkwood, 1993; Pence & Paymar, 1993). Dalam kasus seperti itu, seorang wanita mungkin memiliki perasaan yang cukup negatif tentang hubungannya tetapi masih memiliki perasaan cinta yang kuat untuk pasangannya, yang telah meyakinkan dirinya bahwa pasangannya bukanlah masalahnya.

Komponen ketiga dari komitmen personal adalah identitas pasangan. Hubungan sosial adalah bagian penting dari identitas (Kuhn & McPartland, 1954; McCall & Simmons, 1978). Dengan demikian, partisipasi seseorang dalam suatu hubungan tertentu dapat menjadi aspek penting dari konsep diri seseorang (Aron, Aron, & Smollen, 1992; Bolton, 1961).

2.2.1.2 Komitmen Moral

Komitmen moral merupakan perasaan bahwa seseorang secara moral diharuskan melanjutkan suatu hubungan, meskipun salah satunya menginginkan atau tidak menginginkan. Ada tiga komponen utama komitmen moral. Pertama, individu akan memegang “nilai-nilai” yang memperhatikan moralitas terputusnya sebagian hubungan. Kedua, individu mungkin akan merasakan kewajiban moral personal pada orang lain yang berpengaruh pada hubungan khusus. Komponen ketiga seseorang mungkin merasa harus melanjutkan hubungan dikarenakan konsistensi umum penilaian.

2.2.1.3 Komitmen Struktural

Tekanan sosial akan menghasilkan suatu penghalang apabila seseorang memutuskan untuk menarik diri. Komitmen struktural perasaan terpaksa atau bahwa terdapat rintangan-rintangan untuk meninggalkan suatu hubungan merupakan sumber yang penting dalam komitmen. Terdapat empat komponen komitmen struktural: Alternatif, tekanan Sosial, prosedur Terminasi dan investasi yang tidak bisa ditarik kembali. Keempat komponen komitmen struktural tersebut akan menjadi amat penting dan akan berkontribusi kepada perasaan terjebak dalam hubungan tersebut, merasa

terpaksa bertahan karena besarnya biaya perceraian, entah seseorang itu ingin bertahan atau tidak.

a. Alternatif.

Ketergantungan pada suatu hubungan sebagiannya merupakan fungsi situasi-situasi alternatif bahwa kepercayaan seseorang akan muncul jika hubungan tersebut berakhir (Thibaut & Kelly, 1959). Kendati kebanyakan fokus literatur mengenai alternatif-alternatif ini telah dipersempit kepada daya tarik hubungan-hubungan alternatif saja, baik Johnson (1973) maupun Udry (1981) berpendapat bahwa persepsi dari kualitas alternatif melibatkan pertimbangan-pertimbangan yang lebih luas. Keputusan-keputusan tentang pemutusan hubungan dibuat dalam suatu lingkungan yang juga membatasi opsi dalam masalah-masalah seperti ekonomi, papan (perumahan), pekerjaan, dan kontak dengan anak.

b. Tekanan sosial.

Tipe pembatas kedua datang dari reaksi yang diantisipasi orang-orang dari mereka yang berada dalam jaringan mereka yang dapat atau tak dapat memberikan persetujuan untuk mengakhiri hubungan tersebut. Teman-teman dan relatif bisa saja, demi alasan-alasan moral atau pragmatis, memberi tekanan pada satu individu untuk bertahan dengan sebuah hubungan yang tampak menuju ke arah perpisahan. Saat tekanan-tekanan semacam ini datang dari orang-orang yang opininya tergolong penting, individu-individu mungkin merasa terpaksa melanjutkan suatu hubungan meskipun mereka hanya merasakan komitmen personal atau moral yang rendah.

c. Prosedur terminasi.

Bentuk ketiga dari pembatas melibatkan kesulitan dari tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mengakhiri suatu hubungan. Dalam kasus pernikahan, terdapat serangkaian prosedur hukum yang perlu dilalui untuk bercerai, selain itu juga ada proses-proses yang tak begitu birokratis yang mungkin juga sulit. Hak-hak kepemilikan harus dibagi. Setidaknya satu pihak dari pasangan tersebut biasanya harus mencari tempat tinggal baru. Jika salah seorang dari pasangan tersebut tak bekerja, dia harus menemukan pekerjaan atau mencari sumber daya atau dukungan dari orang lain. Oleh karena tindakan-tindakan seperti itu dianggap terlalu memberatkan, maka hal tersebut berfungsi sebagai penahan perpisahan.

d. Investasi-investasi yang tak bisa ditebus kembali.

Rangkaian pembatas yang terakhir berkaitan dengan perasaan telah menginvestasikan waktu dan sumber daya ke dalam suatu hubungan. Beberapa individu

mungkin memandang hal-hal ini dihabiskan dengan begitu baik sehingga menghasilkan pengalaman-pengalaman positif yang menjadi semacam penghargaan buat mereka sendiri. Individu-individu lain mungkin menilai sumber daya-sumber saya ini akan menjadi sia-sia jika hubungan tersebut diakhiri. Dengan demikian, beberapa orang mungkin enggan meninggalkan suatu hubungan yang bahkan tak memuaskan karena mereka merasa meninggalkan hubungan tersebut akan merepresentasikan kesia-siaan yang tak dapat diterima dari investasi langsung dan kesempatan-kesempatan terdahulu.

2.2.2 Efek Bersama Dari Ketiga Pengalaman Komitmen

Model keseluruhan komitmen meliputi tiga pengalaman komitmen (personal, moral, dan struktural), setiap komponen dibagi-bagi lagi secara khusus berdasarkan setiap komponen. Perbedaan antara ketiga tipe komitmen merupakan kerangka kerja utama komitmen. Pola komitmen moral dan komitmen struktural, komitmen personal tinggi akan mengarahkan pada aktivitas-aktivitas pemeliharaan, bawaan yang akan berfungsi pada pola komponennya yang menghasilkan tingginya tingkatan komitmen personal. Secara alternatif, pola komitmen personal dan komitmen moral yang rendah dan komitmen struktural yang tinggi akan gagasan mengenai tatacara mengakhiri hubungan. Apabila komitmen struktural cukup rendah untuk menghasilkan kehilangan "kecocokan", sederhananya adalah ditinggalkan. Apabila komitmen struktural cukup memaksakan untuk "menjebak" seseorang dalam suatu hubungan, pengunduran diri akan timbul dan merupakan satu satunya pilihan, atau mungkin seseorang mengatur rencana tindakan untuk mengurangi komitmen struktural yang pada akhirnya menghasilkan jalan keluar. Bawaan tindakan ini tentunya akan berfungsi pada pola komponen-komponennya yang menghasilkan perasaan terjebak pada tempat yang pertama.

Setiap komponen dari komitmen perkawinan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku dan kehidupan perkawinan seseorang. Individu yang memiliki komitmen personal yang tinggi dalam menjalankan kehidupan perkawinan, mereka akan dapat menjaga dan mengembangkan berbagai aktivitas dalam perkawinannya termasuk aktivitas yang mereka lakukan dengan pasangannya, mereka akan lebih tertarik terhadap pasangannya, mereka akan lebih mudah berdiskusi mengenai berbagai masalah dan menyelesaikan konflik dalam kehidupan perkawinannya. Mereka juga merasa puas terhadap kehidupan perkawinan yang mereka jalankan. Apabila individu memiliki

komitmen personal yang rendah, Mereka akan lebih mudah untuk menyakiti pasangannya baik secara verbal ataupun kekerasan fisik.

Individu dengan komitmen personal dan moral yang rendah tetapi memiliki komitmen struktural yang tinggi, mereka akan merasa terjebak dalam kehidupan perkawinan mereka dan mereka terpaksa untuk tetap melanjutkan perkawinannya. Apabila komitmen struktural rendah, Mereka akan kurang mampu menerima kekalahan yang pada akhirnya akan menuntun mereka untuk meninggalkan perkawinan jika komitmen strukturalnya berkurang. Jika alasan struktural membuat individu merasa terperangkap dalam kehidupan perkawinannya dan mereka bersikap pasrah terhadap situasi tersebut, mereka akan merasa sendiri dan memungkinkan untuk menjalin perselingkuhan dan hubungan cinta dengan orang lain.

Individu dengan komitmen personal yang tinggi sedangkan komitmen strukturalnya rendah, mereka akan merasa lebih bahagia dalam menjalankan kehidupan perkawinan dibandingkan dengan individu dengan komitmen personal yang rendah tetapi komitmen strukturalnya tinggi. Mereka akan menjaga kualitas hubungan mereka agar dapat berlangsung untuk jangka waktu yang lama dan mereka juga lebih memiliki hubungan yang lebih intim dengan pasangan dibandingkan dengan individu dengan komitmen struktural yang tinggi.

Komitmen struktural yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk tetap bertahan dalam kehidupan perkawinan atau bercerai. Komitmen moral dan struktural pada seseorang akan mempengaruhi keputusan seorang istri ataupun suami untuk tetap bertahan dalam kehidupan perkawinan atau bercerai. Kedua komitmen tersebut dapat membuat pasangan menghindari perceraian dan bertahan dalam kehidupan perkawinan, namun memiliki keduanya tidak menjamin pasangan akan memiliki kehidupan perkawinan yang harmonis dan bahagia. Kedua komitmen tersebut hanya menurunkan probabilitas terpilihnya perceraian sebagai suatu solusi. Orang yang memiliki keduanya tetapi tidak memiliki komitmen personal, akan mengeluhkan betapa perkawinan mereka tidak membahagiakan. Perkawinan ini juga lebih rawan akan konflik. Dengan rendahnya komitmen seseorang, setiap istri ataupun suami akan lebih mudah untuk menjalin hubungan cinta dengan orang lain dan perselingkuhan.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi Komitmen Perkawinan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komitmen perkawinan yang dimiliki oleh seseorang yaitu perilaku mengenai agama, spiritualitas dan tanggung jawab moral, jenis kelamin, budaya, status perkawinan, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, usia perkawinan, orientasi seksual dan kepuasan perkawinan.

2.3 PERNIKAHAN KOMUTER (*COMMUTER MARRIAGE*)

Commuter sendiri berasal dari kata "*Commuting*" yang berarti perjalanan yang selalu dilakukan seseorang antara satu tempat tinggal dengan tempat bekerja atau tempat belajar. *Marriage* dapat diterjemahkan sebagai pernikahan yaitu pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud mensahkan suatu ikatan (Wikipedia, 2009).

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *commuter marriage* merupakan kondisi pernikahan dimana pasangan suami istri harus tinggal terpisah secara geografis dalam jangka waktu tertentu, perpisahan tersebut bersifat sementara tidak untuk selamanya. Lebih lanjut lagi, kondisi keterpisahan itu telah diputuskan oleh pasangan suami istri secara sukarela tanpa paksaan pihak lain, bukan karena adanya masalah dalam pernikahan, seperti perceraian. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rhodes (2002) menyatakan bahwa *commuter marriage* adalah:

"Men and women in dual-career marriages who desire to stay married, but also voluntarily choose to pursue careers to which they feel a strong commitment. They establish separate homes so they can do so".

"Pria dan wanita dalam pernikahan *dual-career* yang ingin tetap berada dalam ikatan pernikahan, tetapi juga secara sukarela memilih untuk tetap berkarir dengan komitmen yang kuat. Mereka memutuskan untuk berpisah rumah sehingga mereka tetap bisa berkarir".

Pernikahan komuter adalah pengaturan sukarela dimana pasangan suami istri yang memiliki dual-karir berusaha mempertahankan perkawinannya walaupun tinggal di lokasi geografis yang berbeda, dan setidaknya mereka hanya dapat bertemu tiga malam per minggu untuk minimal tiga bulan. Pernikahan komuter terjadi karena kedua pasangan memiliki tujuan karir yang tidak dapat dipenuhi di lokasi geografis yang sama. Pernikahan komuter merupakan solusi kompromi pekerjaan yang memungkinkan kedua pasangan untuk mengejar karir mereka, sambil mempertahankan hubungan pernikahan mereka. Seringkali pengaturan komuter dianggap sementara sampai pasangan mencapai

tujuan karir yang memungkinkan mereka untuk pindah dan kemudian dapat tinggal di tempat bersama-sama.

Faktor-faktor utama yang memberikan kontribusi terhadap terjadinya pernikahan komuter adalah: meningkatnya jumlah perempuan dalam angkatan kerja, meningkatnya jumlah dual-karir pasangan, dan meningkatnya jumlah perempuan yang mencari karir yang memerlukan pelatihan khusus. Sebagai faktor tambahan, ketatnya pasar pekerjaan yang memaksa orang untuk pindah, kesetaraan yang lebih besar antara suami dan istri dalam perkawinan sehingga menempatkan perhatian lebih pada karier istri, dan penekanan pada peningkatan masyarakat individualisme juga menambah peningkatan kejadian pernikahan komuter.

STATE OF THE ART

